

# Struktur Sosial, Politik, dan Budaya dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini: Kajian Strukturalisme Genetik

Julianti Julianti<sup>1</sup>, Juanda Juanda<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Juanda Juanda**

[juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

## Abstract

*This study aims to reveal the author's worldview in the novel Koplak by Oka Rusmini using Lucient Goldmann's genetic structuralism study. This study uses a qualitative method that is descriptive in nature. The data collection technique used is an analysis technique that involves identification, grouping, and data analysis. The data used is in the form of language exposure, namely words, phrases, sentences, and descriptions from the novel Koplak by Oka Rusmini published by PT Gramedia Widiasarana Indonesia in 2019. The focus of the study covers three main topics of discussion. (1) human facts in the context of social facts, (2) collective subjects, (3) the author's worldview. The results of this study reveal human facts related to social, political, economic and cultural facts. The collective subjects contained are in the form of collective consciousness from the lower class, women in a patriarchal culture and the political elite. Meanwhile, the author's worldview highlights social issues that form a complex unity of politics, economics, and culture in the novel Koplak by Oka Rusmini.*

**Keywords:** culture, economics, politics, worldview

## Pendahuluan

Penulis hidup dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian komunitas sosial. Keterlibatannya pada komunitas tersebut memungkinkan mereka menyerap berbagai aspirasi, ide, dan emosi dari anggota kelompoknya. Hal ini membentuk kesadaran kelas oleh penulis untuk mengangkat isu-isu yang dihadapi kelompoknya melalui karya sastra. Seorang penulis tidak mungkin memiliki pandangan pribadi yang sepenuhnya independen. Secara fundamental, ia mengungkapkan pandangan dunia dari kelompok sosial tertentu (Goldmann et al., 1977).

Karya sastra kebenaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kegelisahan penulis terhadap peran dan posisinya, serta posisi masyarakat lain, dalam struktur sosial yang diciptakan oleh manusia (Yuliati & Setyorini, 2025). Kegelisahan spiritual yang menghubungkannya dengan alam semesta dan penciptanya, serta kegelisahan eksistensial terkait dengan identitasnya sebagai seorang penulis. Karya sastra sebagai bentuk bahasa merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda et al., 2025). Karya sastra bukan semata-mata imajinasi dan kreativitas penulis, melainkan cerminan pandangan dunia pengarang, terutama pandangan dunia yang mencerminkan kelas sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, meskipun memiliki otonomi dalam batas-batas tertentu (Intan & Amir, 2024).

Perkembangan penelitian sastra menunjukkan pergeseran konseptual dari pendekatan strukturalis menuju globalisasi dan digitalisasi oleh (Grygar, 1982)

menekankan bagaimana karya yang menyimpang dari norma menjadi penggerak perkembangan struktur sastra. Pada ranah pendidikan, (Metzl et al., 2018) menekankan pentingnya kompetensi struktural untuk memahami keterkaitan antara faktor sosial, rasisme, dan kesehatan masyarakat. Sementara itu, (Habinek, 2023) melalui konsep *mediation* menguraikan bagaimana lembaga global seperti Novel menegosiasikan nilai lokal dan universal dalam menentukan legitimasi karya. Dari perspektif sejarah politik, penelitian (Hjellbrekke et al., 2025) memperlihatkan keterkaitan erat antara posisi politik penulis Norwegia pada masa Perang Dunia II dengan struktur budaya, ekonomi, dan sosial yang membentuk oposisi antara sastra tradisional dan modern.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis struktural dan pandangan dunia pengarang, namun belum banyak mengaitkannya dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kajian sastra sebelumnya cenderung berhenti pada level deskriptif teks, tanpa menghubungkannya dengan problem sosial-ekonomi nyata masyarakat. Isu-isu krisis pangan, kesenjangan ekonomi, politik transaksional, dan patriarki dalam sastra belum diposisikan secara eksplisit dalam kerangka SDGs, serta belum ada penelitian yang menekankan masyarakat lokal sebagai subjek kolektif dalam pencapaian tujuan global tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan kajian sastra dan SDGs, khususnya terkait kemiskinan (SDG 1), ketidaksetaraan (SDG 10), kesetaraan gender (SDG 5), dan tata kelola politik yang adil (SDG 16). Penelitian ini juga menekankan peran sastra sebagai dokumen sosial yang memperkuat kesadaran kritis terhadap ketidakadilan serta pentingnya kearifan lokal dan pelestarian budaya (SDG 11), sekaligus memperluas penerapan strukturalisme genetik dengan menautkannya pada isu global kontemporer.

Keterkaitan struktur karya sastra dan struktur masyarakat memunculkan suatu pendekatan strukturalisme genetik. Penganut strukturalisme genetik berpendapat bahwa setiap kajian dalam ilmu-ilmu manusia seharusnya dilakukan bukan dari luar, melainkan dalam konteks masyarakat itu sendiri. Hal ini tergantung pada relevansi kehidupan intelektual masyarakat yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kehidupan sosial global (Goldmann, 1977). Prinsip dasar strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan harus dipahami dalam kaitannya dengan aktivitas subjek. Oleh karena itu, penting memperhatikan karakteristik subjek tersebut yang menjadi inti utama adalah realitas kemanusiaan sesungguhnya merupakan konsekuensi tindakan serta perilaku manusia itu sendiri. Individu senantiasa berupaya melakukan penyesuaian terhadap dunia di sekelilingnya guna mewujudkan keseimbangan yang lebih harmonis antara dirinya sebagai subjek dengan lingkungan tempat ia hidup. Misalnya, kegiatan menulis buku, membangun infrastruktur jalan, ataupun mendirikan tempat tinggal merupakan bentuk konkret usaha manusia memodifikasi dan mengonstruksi lingkungannya (Goldmann et al., 1977). Fakta kemanusiaan merupakan respons dari subjek individu atau kolektif, yaitu suatu usaha mengubah situasi tertentu agar lebih menguntungkan bagi aspirasi subjek tersebut. Hal ini berarti setiap perilaku dan fakta kemanusiaan memiliki makna unik dan spesifik, meskipun makna tersebut tidak selalu mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkap dan menjelaskan makna tersebut (Goldmann, 1977).

Subjek kolektif adalah subjek yang paradigma dan operasinya berkaitan fakta sosial atau historis, dan sering disebut sebagai subjek transindividual. Menurut Goldmann, fenomena seperti revolusi sosial, ekonomi, politik, serta karya-karya kultural besar termasuk contoh fakta sosial atau historis. Individu dengan dorongan

libidonya tidak bisa menciptakan fenomena semacam itu; hanya subjek transindividual yang dapat melakukannya. Lebih lanjut, Goldmann menjelaskan bahwa tidak semua fakta kemanusiaan berasal dari subjek individual (Goldmann et al., 1977). Contohnya fakta-fakta seperti pengangkatan batu besar, pembangunan jembatan, dan pembuatan jalan. Fakta-fakta tersebut bukan hasil dari aktivitas subjek individual, melainkan berasal dari subjek transindividu. Subjek transindividu yang dimaksud bukanlah sekumpulan individu yang terpisah, melainkan kesatuan atau kolektivitas.

Pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif berkembang sebagai akibat dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia pada hakikatnya memiliki keterkaitan erat dengan tatanan sosial masyarakat. Struktur sosial yang terbentuk dapat menempatkan suatu kelompok atau kelas sosial pada posisi tertentu, sehingga dari posisi tersebut lahir serta berkembang corak pandangan dunia mereka (Goldmann et al., 1977). Dengan demikian, pandangan dunia muncul sebagai hasil realitas historis dan kondisi sosial manusia dalam lingkup kelas sosial tertentu. Istilah pandangan dunia merujuk pada keseluruhan kumpulan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan anggota kelompok sosial (kelompok berdasarkan kelas sosial) yang membedakan dari kelompok sosial lainnya (Kamila et al., 2023).

Beragam penelitian yang mengkaji pandangan dunia melalui perspektif strukturalisme genetik dilaksanakan sebelumnya. Salah satu penelitian dilakukan oleh Hendra Sigalingging pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang.” Studi tersebut menyoroti realitas kemanusiaan yang tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat Batak akibat keberadaan pabrik kertas, sekaligus mengungkap dinamika politik yang memperlihatkan praktik kekuasaan secara politis tanpa melibatkan partisipasi masyarakat adat dalam penguasaan lahan tanah marga. Penelitian relevan kedua, berjudul “Internalisasi *American Dream* oleh Imigran Asia: Kajian Strukturalisme Genetik Novel *Masalah Orang Kaya* Karya Kevin Kwan” oleh Adhitya, dkk tahun 2022 yang mengungkap bagaimana pengarang menginternalisasi *American Dream* dalam karyanya, serta mengungkap pandangan dunia pengarang yang diwujudkan dalam struktur novel tersebut.

Penelitian relevan yang ketiga, berjudul “Pandangan Dunia Kaum Millenial Dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari” oleh Rachmawati, dkk tahun 2024 yang mengungkap struktur teks novel *Kerumunan Terakhir* ini menciptakan relasi-relasi yang terbangun adanya sebuah penceritaan dalam novel yang berupa relasi kuasa antar tokoh dengan objek dan relasi setara antar tokoh. Selanjutnya, mengungkap pandangan dunia kaum milenial terhadap kemajuan teknologi dari prespektif yang didapatkan tentang adanya perkembangan teknologi masyarakat ternyata menimbulkan berbagai pengaruh bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada penggambaran fakta kemanusiaan yang meliputi fakta sosial, ekonomi, politik, dan budaya.; subjek kolektif serta pengungkapan pandangan dunia pengarang dalam novel “*Koplak*” Karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucient Goldmann.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik yang merupakan pendekatan untuk meneliti struktural karya sastra. Melalui pendekatan ini, makna dan nilai-nilai historis yang terkandung dalam

novel dapat dipahami secara holistik, mengungkap kompleksitas yang ada dibalik teks naratifnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk paparan kebahasaan (teks tertulis) yang mencakup kata, frasa, kalimat, pernyataan, maupun uraian mengenai realitas kemanusiaan, subjek kolektif, serta perspektif pengarang yang terefleksi dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Sumber data primer penelitian ini adalah teks novel *Koplak* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2019, disertai dengan hasil wawancara bersama penulis. Adapun sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti dari pihak lain atau bersifat tidak langsung. Data sekunder dapat bersumber dari berbagai bentuk publikasi seperti laporan Biro Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, dan dokumen lain (Juanda & Azis, 2022). Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini bersifat pendukung dan diperoleh dari hasil penelitian maupun kajian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, yang dimuat dalam berbagai referensi, antara lain majalah, buku kritik sastra, artikel ilmiah dalam jurnal, makalah seminar, dan publikasi terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode catat dengan memperhatikan sumber data secara mendalam, teliti, dan berkesinambungan, kemudian menuangkan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan yang tersusun rapi pada novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Sementara itu, teknik wawancara dipahami sebagai prosedur pengumpulan informasi melalui interaksi tanya jawab, baik secara lisan maupun tulisan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses wawancara melibatkan sedikitnya dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penggali informasi dan narasumber sebagai pemberi informasi (Sukmana et al., 2020). Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode dialektis yang berlandaskan pada konsep pemahaman dan penjelasan. Metode dialektika dipakai dalam kerangka strukturalisme genetik untuk membentuk karya sastra yang tersusun secara koheren. Karya sastra dipahami sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang dibangun dari bagian-bagian kecil, sehingga proses interpretasi dilakukan dengan pendekatan “keseluruhan-bagian”. Pemahaman di sini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur penting dalam koherensi internal teks, sedangkan penjelasan diarahkan untuk menemukan struktur mental yang melandasi terciptanya karya sastra sehingga memiliki fungsi dan makna yang signifikan bagi subjek, baik secara individual maupun kolektif (Goldmann et al., 1977). Dengan demikian, pemahaman berfokus pada penyingkapan struktur internal karya sastra, sementara penjelasan berusaha menempatkannya dalam struktur yang lebih luas.

## Hasil

Pandangan dunia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara perlahan dan bertahap untuk membentuk mentalitas baru dan mengatasi mentalitas lama. Proses yang berlangsung cukup panjang ini muncul akibat adanya perbedaan antara kesadaran yang bersifat potensial dengan kesadaran yang benar-benar nyata. Kesadaran aktual merujuk pada bentuk kesadaran yang telah dimiliki dan dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu tersebut pada gilirannya melebur dalam berbagai kelompok sosial yang ada, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan pekerjaan, maupun kelompok-kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif berkembang sebagai akibat dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia pada akhirnya memiliki keterkaitan erat dengan tatanan sosial yang berlaku. Struktur masyarakat menempatkan kelas tertentu pada

posisi tertentu, yang selanjutnya melahirkan sekaligus membentuk cara pandang mereka terhadap dunia.

Perilaku manusia cenderung mengubah keadaan sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Aktivitas ini dipahami sebagai wujud dari interaksi antara individu dan lingkungan tempat ia berada. Dengan demikian, berbagai fakta tersebut dapat dipahami sebagai buah dari upaya manusia dalam meraih kondisi yang lebih selaras dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia berperan bukan semata-mata sebagai pribadi yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai anggota dari suatu komunitas atau kolektivitas sosial. Sebagai subjek individu, manusia menciptakan fakta-fakta pribadi yang berhubungan dengan pengalaman dan keputusannya sendiri. Sedangkan sebagai subjek kolektif, manusia berperan dalam menciptakan fakta-fakta sosial atau historis, yang mencerminkan pengaruh dan interaksi mereka dalam konteks masyarakat dan budaya.

## 1. Fakta Kemanusiaan

Secara umum, fakta kemanusiaan meliputi segala bentuk aktivitas baik verbal maupun fisik yang menjadi objek pemahaman dalam ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta mengenai kemanusiaan seharusnya selalu dikaitkan dengan subjek individu, tokoh, maupun pengarang yang berusaha secara terus-menerus menjaga keselarasan antara dirinya dan berbagai aspek di luar dirinya.

### a. Fakta Kemanusiaan Berupa Hubungan Sosial

Dalam bagian ini dilakukan telaah terhadap fakta kemanusiaan yang tercermin melalui berbagai aktivitas sosial dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Kajian mengenai permasalahan sosial tersebut diposisikan sebagai wujud konkret dari fakta kemanusiaan.

#### (Data 1)

*"Di masa kini, penampilan itu nomor satu, Bape. Bape mesti tampil kekinian, harum, dan terlihat bersahabat. Selalu tersenyum agar orang betah berada di sekitar Bape."* (Rusmini, 2019:32)

*"Mulailah mengubah seluruh keadaanmu. Minimal penampilanmu. Cara kau berbicara. Pokoknya biar terlihat seperti nak-menak. Kamu mengerti arah pembicaraanku?"* (Rusmini, 2019: 40)

Fakta kemanusiaan yang tergambar dalam kutipan data (1) tersebut adalah manusia diuntut menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi kelas menengah atau atas (dalam bentuk penampilan dan gaya bicara) menjadi kesadaran kolektif yang diinternalisasi oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Ini mencerminkan bagaimana kelas sosial tertentu mendominasi kesadaran masyarakat melalui norma-norma sosial mengenai penampilan.

#### (Data 2)

*"Demikianlah, sebagai seorang duda, Koplak sebenarnya telah kehilangan hasratnya terhadap perempuan. Rasa cintanya pada Langir tak tergantikan oleh siapa pun. Bagi Koplak, tiada perempuan yang mampu menandingi kecantikan Langir. Ahhh... Langir sudah lama mati! Hidup harus terus bergerak. Hidup harus terus berdetak! Mengingat Langir, Koplak merasa ada yang hidup dan tegang di selangkangan kakinya. Koplak memejamkan mata sambil meringis, lalu menggosok celananya"* (Rusmini, 2019:4)

Kutipan data (2) menggambarkan fakta sosial melalui pengalaman pribadi dan hubungan sosial yang dialami oleh Koplak. Pada bagian ini digambarkan Kehidupan

sosial Koplak yang telah ditinggal mati oleh istri yang sangat dicintainya. Koplak sebagai seorang lelaki *single parent* mencoba untuk tetap melanjutkan hidupnya meski tanpa seorang istri.

Fakta sosial mencakup norma, nilai, dan tekanan sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Kesetiaan Koplak pada istrinya Langir ini menggambarkan norma sosial dalam masyarakat tentang cinta dan kesetiaan. Di banyak masyarakat, menjaga cinta pada pasangan yang sudah tiada dianggap sebagai tindakan mulia dan terhormat. Cinta Koplak yang tidak tergantikan menunjukkan bagaimana identitas sosial seseorang dapat terikat erat pada perannya sebagai suami, bahkan setelah kehilangan pasangan.

### **(Data 3)**

*"Dia seorang perempuan bangsawan yang patah hati dengan hidupnya." Suatu hari, adik perempuan ayah koplak berkata sedikit sinis. "Siapa suruh kawin dengan lelaki sudra? Miskin pula," tambah Ni Luh Made Payung. Aslinya, perawan tua itu iri berat kepada Ida Ayu Putu Teluh karena kecantikannya, juga karena kepandaiannya menari. Teluh juga mahir membuat beragam sesajen dalam bentuk indah. Kehaidran Teluh dalam keluarga Koplak adalah Cahaya. Teluh adalah Bintang yang memberi kesegaran, juga memberi ilmu kepada keluarga besar Koplak. Apa yang bisa dilakukan Payung selain mengeluh dan cemburu? Oleh karena sering cemberut, tubuhnya pun segera dimakan keriput." (Rusmini,2019:6)*

Kutipan data (3) menggambarkan fakta kemanusiaan yang berkaitan dengan perasaan iri, cinta, status sosial, dan bagaimana hubungan sosial dipengaruhi oleh emosi manusia. Iri hati tokoh Ni Luh Made Payung terhadap tokoh Teluh mencerminkan fakta kemanusiaan yang sangat umum, yaitu perasaan iri ketika melihat kelebihan orang lain. Ini menggambarkan perasaan negatif bisa merusak hubungan sosial dalam keluarga. Kemudian, pernyataan sinis tentang "*lelaki sudra*" menunjukkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali, perbedaan kasta memengaruhi cara seseorang dipandang dan diperlakukan. Hal ini adalah fakta sosial yang juga merupakan bagian dari fakta kemanusiaan, di mana diskriminasi sering kali berakar dari status sosial. Fakta kemanusiaan di sini adalah kecenderungan manusia untuk merendahkan orang lain sebagai cara menutupi rasa kurangnya sendiri.

### **(Data 4)**

*"Lho, kok dibilang ribet? Justru inilah namanya perkembangan, Bape. Siapa yang menolak maju pasti akan tertinggal. Hidupnya jadi membosankan, datar, tanpa warna. Enggan menerima tantangan, malas mencoba hal-hal baru. Kalau begitu, sama saja dengan menjemput kematian lebih cepat. Hidup jadi tak bergairah, tak punya arah." Begitulah ocehan anak tunggal Koplak, seakan-akan dunia yang benar hanyalah dunia milik Ni Luh Putu Kemitir." (Rusmini, 2019:15)*

*"Seperti apa sebenarnya cara orang-orang kota yang modern itu menikmati hidup? Apakah mereka benar-benar bahagia? Apakah mereka merasa nyaman? Ataukah justru aturan yang berlapis-lapis itu membuat mereka merasa terlahir menjadi manusia baru?" (Rusmini, 2019:16)*

Kutipan data (4) di atas, menunjukkan perbedaan pola pikir serta pola hidup masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Bagi Koplak, inilah masa yang edan. Segala sesuatu diikat aturan, aturan-aturan yang justru membuat orang-orang

tampak kurang betah. Hal ini menggambarkan pertentangan antara tradisi lokal dan modernisasi.

Cara hidup masyarakat modern dan masyarakat tradisional juga digambarkan Oka Rusmini dalam novel ini melalui tokoh Koplak dengan pemikiran tradisionalnya sementara anaknya Kemitir dengan pandangan dan pemikirannya yang mengikuti perkembangan zaman modern.

#### **b. Fakta Sosial Berupa Hubungan Ekonomi**

Selain menampilkan aspek kemanusiaan yang berkaitan dengan realitas sosial, novel "Koplak" juga merefleksikan fakta sosial yang berhubungan dengan bidang ekonomi. Permasalahan ekonomi yang diangkat terutama dialami oleh masyarakat pedesaan. Meski demikian, masyarakat desa memiliki cara sendiri untuk mengatasi permasalahan ekonomi mereka.

##### **(Data 5)**

*"Waduh, kondisi sekarang benar-benar sulit. Harga-harga semakin tidak terkendali. Ditambah lagi tahun ini anakku masuk kuliah. Lihat saja, harga cabai di pasar sudah melambung tinggi. Istriku sampai kewalahan memikirkan dan mengatur uang belanja sehari-hari. Semua terasa serba mahal."* (Rusmini,2019:18)

Pada kutipan data (5) tersebut, menggambarkan adanya krisis ekonomi yang menyebabkan *inflasi* tinggi dan lonjakan harga barang kebutuhan pokok seperti cabai, serta kondisi ekonomi masyarakat menengah ke bawah yang harus berjuang mengatasi kenaikan harga sembako dan kebutuhan pendidikan anak (biaya kuliah). Terlihat dari kegelisahan dan kecemasan tokoh Kecrut mengenai kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

##### **(Data 6)**

*"Namun, apa bisa kerja anak kemarin sore itu? Pikirnya. Apa tahan banting bekerja di desa? Di desa yang ekonominya bergerak dari penjualan babi dan bertani?"* (Rusmini,2019: 8)

Pada kutipan data (6) di atas, mencerminkan struktur ekonomi tradisional desa yang bergantung pada pertanian dan peternakan (penjualan babi) sebagai sumber penghidupan utama. Pada kutipan di atas juga menunjukkan adanya hierarki sosial dan ekonomi antara masyarakat desa yang bekerja keras secara fisik dan orang luar (atau generasi muda) yang dianggap belum terbiasa dengan kehidupan desa, terlihat dari keraguan terhadap kemampuan generasi muda disebut "*anak kemarin sore*" dalam menghadapi kerasnya kehidupan ekonomi desa. Konflik generasi tergambar dari perbedaan cara pandang terhadap pekerjaan antara generasi muda dan generasi tua. Generasi tua yang terbiasa dengan kerja fisik keras sementara generasi muda yang lebih akrab dengan pekerjaan modern dan lebih ringan secara fisik.

##### **(Data 7)**

*"Apakah ada kerjaan buatku? Aku tidak pintar bicara seperti kamu, Dongklamg. Aku juga tidak berani berbohong, apalagi sama sesuhuan, 'leluhur'. Tapi kalau ada kerjaan yang bagus dan tidak terlalu sulit, aku mau. Sekarang aku lagi sangat butuh uang."* ujar Kecrut dengan nada serius. (Rusmini,2019:19)

Pada kutipan data (7) di atas, menggambarkan struktur ekonomi pada masyarakat yang terbatas di mana lapangan pekerjaan tidak mudah ditemukan, terutama yang dianggap "*bagus dan tidak sulit*". Juga menunjukkan keterasingan ekonomi, di mana Kecrut merasa kurang berdaya karena tidak memiliki keterampilan seperti Dongklamg yang pandai berbicara. Ungkapan Kecrut yang butuh uang namun terbatas oleh keterampilan dan nilai budaya, itu menunjukkan

ketimpangan ekonomi dan akses pekerjaan yang tidak merata. Sehingga dari kutipan tersebut dapat ditemukan fakta sosial yang sering ditemui pada masyarakat Indonesia berupa keterbatasan lapangan kerja yang menimbulkan kegelisahan akan masalah ekonomi dan perasaan terpinggirkan karena tidak memiliki banyak keterampilan.

**(Data 8)**

*“Di samping itu, dari sisi ekonomi dan pasar, budidaya dagdag dianggap lebih menguntungkan karena hasil panen para petani di perbatasan Desa Sawut dan Desa Laba selalu diminati pembeli. Pengepul pun berlomba mendapatkan dagdag dari petani untuk kemudian dipasarkan di Pasar Payuk. Bagi masyarakat Desa Sawut, menanam ubi jalar yang diambil daunnya sebagai dagdag mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan bercocok tanam padi. Satu cekel dagdag (sekitar 40 batang daun ubi jalar) dapat dijual dengan harga Rp 25.000, sedangkan satu pesel dagdag (sekitar 250 batang) dilepas ke pengepul dengan harga Rp 15.000. Atas dasar itu, Kacrut mengungkapkan bahwa dirinya mampu memperoleh keuntungan bersih hingga Rp 1.500.000 per bulan dari hasil panen dagdag.” (Rusmini, 2019:19)*

Fakta sosial yang tergambar dalam kutipan data (8) di atas, yakni ketergantungan ekonomi masyarakat desa pada hasil pertanian, khususnya pada komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti *dagdag*. Interaksi ekonomi pasar terlihat dari bagaimana para pengepul memburu hasil panen *dagdag* untuk dijual kembali di pasar Payuk. Penghasilan Kacrut yang mencapai Rp 1.500.000 per bulan ini menunjukkan adanya potensi ekonomi lokal yang besar dari komoditas tertentu (*dagdag*). Kondisi ekonomi dalam suatu masyarakat tidak selalu sama. Namun, berbeda dengan masyarakat desa Sawut, semua bergulir begitu datar karena mereka selalu bisa mensiasati sesuatu dengan cara yang girang serta riang.

**(Data 9)**

*“Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa kebijakan impor beras sebanyak 500.000 ton dilakukan untuk memperkuat cadangan beras nasional. Menurutnya, langkah impor ini diperlukan agar harga beras di berbagai daerah tetap stabil dan tidak mengalami gejolak. Jokowi juga menyebutkan bahwa stok cadangan pangan nasional saat itu kian menipis. FAO, lembaga pangan dunia di bawah naungan PBB, merekomendasikan agar negara seperti Indonesia menjaga ketersediaan cadangan beras dalam jumlah memadai. Sementara itu, musim panen padi di Indonesia baru berlangsung pada pertengahan Februari 2018 hingga Maret 2018 (panen raya). Di sisi lain, kebutuhan beras nasional mencapai 37.700.000 ton per tahun atau sekitar 3,1 juta ton setiap bulan. Perhitungan pemerintah menunjukkan bahwa cadangan yang tersedia hanya mampu mencukupi kebutuhan sekitar satu hingga dua pekan saja.” (Rusmini, 2019: 84)*

Kutipan data (9) di atas, mengindikasikan bahwa struktur ekonomi yang ada belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan ketersediaan pangan, sehingga impor menjadi solusi jangka pendek yang diambil oleh pemerintah. Presiden Jokowi menekankan kebijakan impor 500.000 ton beras untuk menjaga stabilitas harga. Keputusan ini menunjukkan bahwa negara memiliki posisi dominan dalam struktur ekonomi, di mana intervensi melalui kebijakan impor menjadi mekanisme untuk mengendalikan pasar. Namun, kebijakan ini juga dapat dilihat sebagai refleksi dari hubungan ekonomi global, di mana ketergantungan pada impor mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Indonesia masih rentan terhadap fluktuasi harga pangan global.

**c. Fakta Sosial Berupa Hubungan Politik**

Nuansa politik di gambarkan oleh Oka Rusmini di dalam novel ini melalui pencalonan kepala desa atau disebut *perbekel* dalam istilah Bali. Dua pesaing Koplak merupakan pria yang usianya lebih muda darinya, dengan rekam jejak akademik yang tergolong cukup baik. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memasang baliho serta melontarkan janji-janji besar yang terdengar ambisius. Hal ini berbanding terbalik dengan Koplak yang lebih memilih berusaha memaksimalkan kinerjanya untuk warga sebagai usaha yang nyata dan pengabdian baginya.

**(Data 10)**

*"Bape perlu bentuk tim sukses. Tim ini yang bakal dorong Bape supaya bisa jadi pemenang di pemilihan kepala desa. Kalau memang ingin menang, Bape wajib punya timses. Ajak orang-orang, dong, biar bisa bikin baliho, poster, juga brosur. Bagikan ke warga desa supaya mereka tahu program apa yang Bape siapkan buat bangun desa ini." (Rusmini, 2019:22)*

Kutipan data (10) ini menunjukkan bahwa politik lokal dipandang sebagai arena pertarungan kekuasaan yang mengharuskan calon memiliki tim sukses (timses) untuk memenangkan pemilihan kepala desa. Ini mencerminkan fakta kemanusiaan bahwa kekuasaan tidak hanya diperoleh melalui kualitas pribadi, tetapi juga melalui strategi politik dan dukungan tim.

**(Data 11)**

*"Calon pertama adalah seorang pemuda, tampan rupawan. Senyumannya seolah mampu membuat seluruh bunga di desa mekar serentak. Saat melangkah, dadanya selalu ditegakkan, kepalanya menengadahkan, dan bibirnya tak pernah lepas dari senyum. Namun, warna hitam pada bibirnya tampak jelas, akibat kebiasaannya merokok terlalu sering." (Rusmini, 2019:8)*

*"Calon dengan nomor urut dua tak lain adalah Koplak sendiri. Bekal utamanya hanyalah kerja keras. Saat menjabat sebagai kepala desa di periode pertama, ia berhasil menjalankan banyak program. Setidaknya, ia telah menyelamatkan kas desa dari praktik korupsi yang dilakukan bendahara sebelumnya. Selain itu, ia juga mampu mengajak warga yang telah sukses untuk ikut serta menyumbang bagi perbaikan sekolah desa serta pembangunan jembatan penghubung antarwilayah." (Rusmini, 2019:9)*

Kutipan-kutipan data (11) di atas menggambarkan situasi politik lokal di desa, khususnya dalam konteks pemilihan kepala desa (kades). Ada tiga calon yang menggambarkan perbedaan dalam pendekatan politik yang berkompetisi untuk mendapatkan posisi tersebut. Tiga calon tersebut memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda: calon pertama yang menonjol dengan penampilan fisik dan karisma, calon kedua yang lebih mengutamakan kerja keras dan prestasi masa lalu, serta calon ketiga yang mengandalkan pidato dan ide-ide cemerlang.

**(Data 12)**

*"Koplak hanya bisa menggerutu setiap kali melihat orang-orang di layar televisi berapi-api mengaku berjuang demi rakyat. Rakyat yang mana sebenarnya yang mereka maksud? Begitu pikirnya. Apa benar itu pekerjaan mereka? Benarkah mereka sungguh-sungguh bekerja? Sebab, menurut bayangan Koplak yang lugu ini, orang yang betul-betul bekerja keras biasanya tergambar jelas di wajahnya wajah yang keras, tangan yang kasar. Namun di televisi, lain sekali rupa yang disebut pekerja keras. Katanya, seluruh hidup para pemimpin itu dicurahkan, diserahkan, bahkan dikorbankan untuk rakyat. Rakyat Indonesia." (Rusmini, 2019: 28)*

Ungkapan Koplak pada data (12) di atas, adalah fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini. Banyak pejabat yang hanya menebar janji dan memengaruhi masyarakat dengan permainan kata-katanya seolah mereka berjuang untuk rakyat, merasa mereka dekat dengan rakyat, sementara realitanya tidak demikian.

Fakta sosial yang tergambar dalam kutipan di atas berupa ketidakpercayaan masyarakat terhadap elite politik serta ketidaksesuaian antara citra yang ditampilkan oleh para pemimpin di media dan realitas sehari-hari. Pertanyaan retorik yang diajukan Koplak menunjukkan adanya krisis legitimasi, di mana rakyat meragukan klaim para pemimpin yang mengatakan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan rakyat. Krisis legitimasi ini adalah salah satu ciri fakta sosial dalam konteks politik, di mana klaim ideologis para pemimpin berseberangan dengan realitas sosial yang dirasakan masyarakat. Para pemimpin politik digambarkan sebagai pekerja keras di media, namun tanpa tanda-tanda fisik yang menunjukkan kerja keras seperti yang dimiliki rakyat biasa (tangan kasar, wajah keras).

**(Data 13)**

*"Kita ini cuma dianggap penting pas musim pemilihan kepala daerah saja, Koplak. Habis itu, jangan harap mereka ingat sama kita. Mau panen gagal, mau banjir habis rumah, nggak ada yang peduli. Kalau belum nongol di layar televisi, nggak bakal ada yang datang. Suatu sore Koplak mendengar nada getir dari sahabat kecilnya. Dan ya, Koplak percaya. Koplak pun yakin. Orang-orang yang suka tampil di televisi itu sebenarnya masih kebingungan mengatur orang kampung yang dianggap kampungan seperti dirinya." (Rusmini, 2019: 29)*

Kutipan data (13) di atas mencerminkan realitas politik di Indonesia saat ini yang sering ditandai oleh politik transaksional, ketidakpedulian elit politik setelah pemilu, dan pencitraan media. Elit politik seringkali hanya turun ke lapangan saat kampanye, memberikan bantuan sesaat atau janji-janji manis, namun abai terhadap permasalahan rakyat setelah mereka berkuasa. Isu-isu seperti gagal panen atau bencana alam seringkali tidak menjadi prioritas kecuali mendapat perhatian media atau menambah citra politik mereka.

**(Data 14)**

*"Saat ini, banyak pejabat tinggi yang terbukti korupsi dan dibongkar oleh KPK maupun pengadilan, bersikap seolah-olah waras saja. Bahkan, mereka berani menuduh KPK sebagai lembaga gila. Mereka berdiri telanjang di muka publik, di halaman Gedung KPK dan pengadilan, namun dengan bangga memamerkan senyum serta melambaikan tangan, bak orang edan yang berjalan di tengah keramaian." (Rusmini, 2019: 48)*

Kutipan data (14) di atas memberikan kritik tajam terhadap realitas politik di Indonesia saat ini, terutama terkait dengan korupsi di kalangan pejabat tinggi, peran KPK, politik transaksional, dan hubungan erat antara kekuasaan dan partai politik. Kutipan ini mencerminkan realitas korupsi yang merajalela di kalangan pejabat tinggi di Indonesia. Banyak pejabat yang terjerat kasus korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) namun tetap tidak merasa bersalah atau bahkan justru menyerang balik KPK. Contoh nyata, kasus korupsi besar di Indonesia seperti E-KTP, BLBI, atau suap kepala daerah yang ditangani KPK, di mana banyak tersangka justru tersenyum dan melambaikan tangan kepada media saat dibawa ke tahanan.

**(Data 15)**

*"Bape ngerti, kan? Mempekerjakan anak-anak itu dilarang pemerintah. Bape suruh ini-itu, terus Bape bayar. Hati-hati, nanti melanggar UU Perlindungan Anak!"*

*Hukumannya serius, Bape. Suara Kemitir dari seberang terdengar penuh peringatan. Lalu, Kemitir menjelaskan dengan lembut kepada ayahnya tentang isi Undang-Undang itu.” (Rusmini, 2019: 126)*

Kutipan data (15) di atas, menunjukkan bagaimana hukum negara dan realitas sosial masyarakat seringkali tidak sesuai, di mana mempekerjakan anak-anak di bawah umur adalah satu hal yang dilarang secara hukum, namun realitas ketimpangan ekonomi yang umum di Indonesia memaksa anak-anak untuk harus bekerja dan menghasilkan uang untuk menunjang ekonomi.

#### **d. Fakta Sosial Berupa Hubungan Budaya**

Oka Rusmini dalam novel “Koplak” juga menampilkan fakta kemanusiaan berupa fakta kemanusiaan dalam hubungan budaya. Dalam novel ini Oka Rusmini menggambarkan budaya di Indonesia dengan latar masyarakat Bali. Oka Rusmini menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi korban sistem patriarki dan adat yang ketat.

##### **(Data 16)**

*(37) “Di mata orang Bali, memiliki anak laki-laki adalah sebuah keharusan, Koplak. Aku mengerti, namun sebagai pria Bali kau tak boleh mementingkan diri sendiri. Kau wajib memiliki anak laki-laki. Kabarinya, hanya anak laki-laki yang nanti mampu membimbingmu menuju kehidupan yang lebih baik. Memberikan ketenangan bagi arwahmu di alam selanjutnya.” (Rusmini, 2019: 158)*

Ucapan dalam kutipan data (16) tersebut menunjukkan bagaimana keyakinan spiritual dan sosial masyarakat Bali telah membentuk norma dan tekanan sosial, khususnya terhadap laki-laki Bali, untuk memiliki anak laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan leluhur. Oka Rusmini, sebagai penulis yang berasal dari dan hidup dalam budaya Bali, menggunakan narasi ini untuk mengungkap dan mengkritik tekanan budaya yang dialami individu dalam masyarakat tradisional Bali.

##### **(Data 17)**

*“Dia seorang perempuan bangsawan yang pata hati dengan hidupnya. Suatu hari, adik perempuan ayah Koplak berkata sedikit sinis. Siapa suruh kawin dengan lelaki sudra? Miskin pula,” tambah Ni Luh Made Payung. (Rusmini, 2019: 6)*

Kutipan data (17) ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Bali yang masih sangat terikat dengan sistem kasta. Terdapat kedudukan yang kaku antara golongan bangsawan (triwangsa) dan sudra (rakyat biasa). Perkawinan antarkasta, terutama dari perempuan bangsawan ke lelaki sudra, dianggap melanggar norma sosial dan budaya yang berlaku.

##### **(Data 18)**

*“Jadi hanya lelaki yang bisa membawa kedamaian lahir batin bagi manusia seperti Koplak? Hanya lelaki yang bisa mengantarkan manusia mendapatkan tempat di akhirat? Apakah peran perempuan hanya sebatas melahirkan manusia? Bukankah kelahiran perempuan menyimpan kontribusi yang lebih luas bagi kehidupan manusia, baik yang kasat mata maupun yang gaib di Bali? Apakah tidak ada efeknya perempuan bagi kehidupan spiritual lelaki? Kenapa banyak sekali orang menyuruhnya menikah lagi hanya untuk mendapatkan anak lelaki?” (Rusmini, 2019: 159)*

Dalam masyarakat Bali tradisional, seperti yang tercermin dalam kutipan data (18) di atas, terdapat sistem patriarki dan patrilineal yang menganggap laki-laki

sebagai penerus garis keturunan, penjaga ritus keagamaan, dan perantara spiritual bagi keluarga. Ini adalah bentuk pengecualian peran perempuan dalam ruang spiritual dan sosial, yang sangat problematik dari perspektif kemanusiaan.

## 2. Subjek Kolektif

Sebagai pengarang, Oka Rusmini berusaha menggambarkan kelompok sosial yang mengalami dan merepresentasikan dinamika sosial-ekonomi, budaya, dan politik dalam novel. Permasalahan-permasalahan itu digambarkan oleh Oka Rusmini melalui tokoh-tokoh yang diciptakan serta disematkan data-data yang relevan. Dalam novel "Koplak" Oka Rusmini memunculkan beberapa subjek kolektif yakni masyarakat kelas bawah, perempuan dalam struktur sosial patriarki, kaum elit dan birokrat, serta masyarakat yang terjebak dalam kebijakan impor dan globalisasi.

### (Data 19)

*"Ada pekerjaan buatku, tidak? Aku tidak pandai berucap seperti kamu, Dongklang. Aku juga tak pandai berbohong. Takut sama sesuhunan, 'leluhur'. Tapi kalau ada pekerjaan yang ringan dan menguntungkan, aku mau. Aku lagi butuh banyak uang. Kacrut bilang ini serius."* (Rusmini, 2019: 19)

Tokoh Kacrut dalam kutipan data (19) di atas merepresentasikan kelompok sosial yang mengalami tekanan ekonomi dan keterbatasan peluang kerja. Pernyataan *"Aku lagi butuh uang banyak"* menggambarkan individu dalam kelompok masyarakat tertentu menghadapi realitas ekonomi yang sulit. Dalam perspektif strukturalisme genetik, hal ini mencerminkan kesadaran kolektif dari kelas sosial bawah, yang sering kali dihadapkan pada dilema moral dan keterbatasan pilihan kerja. Mereka tidak memiliki kebebasan ekonomi yang luas dan harus menerima pekerjaan yang tersedia, meskipun pekerjaan tersebut belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

### (Data 20)

*"Minum teh pun ternyata penuh dengan tata cara ini itu. Sungguh membingungkan, tak masuk akal. Bagaimana mungkin orang-orang perkotaan yang katanya modern bisa benar-benar menikmati hidupnya? Apakah mereka merasa bahagia? Apakah mereka merasa nyaman? Ataupun semua aturan yang rumit itu justru membuat mereka kehilangan rasa menjadi diri sendiri?"* (Rusmini, 2019: 16)

Kutipan data (20) di atas mencerminkan struktur sosial yang berubah telah membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kritik terhadap aturan-aturan baru yang mengekang masyarakat menunjukkan ketegangan antara individu dan sistem sosial, serta perubahan nilai-nilai yang berdampak pada generasi baru. Dengan demikian, kutipan di atas bukan hanya sebuah kritik personal, tetapi juga gambaran dari dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

### (Data 21)

*"Ya, Koplak yakin. Koplak percaya. Para pembawa acara di televisi itu pasti masih sanggup menata rakyat biasa yang sederhana seperti dirinya. Koplak bisa puas dengan sepiring singkong rebus, jagung rebus, atau ubi kayu. Eh, mereka baru ribut ketika harga beras melambung. Rakyat perlu disediakan alternatif menu pokok!"* (Rusmini, 2019: 29)

Dalam kutipan data (21) di atas, Koplak adalah representasi dari masyarakat kelas bawah, terutama mereka yang tinggal di kampung dan hidup dengan sumber daya terbatas. Hal ini tergambar dalam kalimat: *"Koplak bisa kenyang dengan sepiring ubi rebus, jagung rebus, atau ketela pohon."* Makanan yang disebutkan bukan makanan mewah, melainkan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi. Sementara

itu, kelompok elit yang diwakili oleh *"orang-orang di televisi"* justru baru menyadari persoalan pangan ketika harga beras naik, sehingga mereka mencari solusi alternatif bagi rakyat kecil.

**(Data 22)**

*"Koplak sungguh merasa dirinya seperti rakyat yang bodoh, karena pada dasarnya menjadi rakyat berarti harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan yang ditetapkan oleh para pengambil keputusan. Koplak menilai banyak keputusan para pembuat kebijakan bagi rakyat terasa tidak logis." (Rusmini, 2019: 29)*

*"Jangan terlalu banyak membuat aturan. Satu aturan saja belum terealisasi, sudah muncul aturan lain lagi. Sebenarnya, pemerintah tahu atau tidak apa yang benar-benar diperlukan oleh rakyat?" (Rusmini, 2019:71)*

Kutipan data (22) di atas menyoroti keberadaan masyarakat kecil yang merasa menjadi dungu karena harus terus-menerus beradaptasi dengan aturan yang dibuat oleh penguasa. Pernyataan Koplak tersebut, menunjukkan kesadaran kolektif tentang ketimpangan dalam sistem politik dan kebijakan pemerintah. Rakyat kecil seperti Koplak harus patuh dan menyesuaikan diri terhadap aturan yang mungkin tidak relevan dengan kondisi mereka. Namun, keputusan-keputusan itu sering kali tidak masuk akal atau tidak berpihak kepada rakyat kecil.

**(Data 23)**

*"Koplak berhenti sejenak. Giginya serasa nyeri. Negara makmur? Mungkin, katanya, sebatang bibit pun bisa tumbuh subur jadi pohon bila ditanam. Tapi kenyataannya? Negeri ini makin membingungkan. Lihat saja, tak ada pemuda yang tertarik jadi petani karena semua ingin solusi instan, impor. Produk tiruan pun laku keras. Semua demi pamer dan status. Mengapa tidak ada rasa bangga terhadap karya negeri sendiri? pikir Koplak." (Rusmini, 2019: 88)*

Dalam masyarakat yang terus didorong oleh globalisasi dan kebijakan ekonomi yang lebih berpihak pada perdagangan luar negeri, ada kesadaran kolektif dominan bahwa impor adalah solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan nasional. Namun, tokoh Koplak merepresentasikan individu yang mulai mempertanyakan dan menolak kesadaran kolektif ini.

Kutipan data (23) di atas, mencerminkan kritik terhadap kebijakan ekonomi negara yang lebih memilih impor daripada memberdayakan sektor lokal. Koplak sebagai individu merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat yang terjebak dalam kebijakan impor tersebut, mulai mempertanyakan kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap masa depan pertanian serta rasa bangga terhadap hasil negeri sendiri.

**(Data 24)**

*"Bagi orang Bali, memiliki anak laki-laki adalah kewajiban, Koplak. ... Namun aku justru bangga dengan anak perempuanku. Kemitir tak pernah merepotkanku. Aku merawatnya sendiri. Istriku mengandung Kemitir selama delapan bulan sebelas hari. Persalinannya begitu menyulitkan. Bahkan, istriku belum sempat memeluk bayi yang ia kandung. Aku tetap bangga memiliki anak perempuan, kata Koplak dengan serius. Aku mengerti, tetapi sebagai pria Bali, kau tak boleh mementingkan diri sendiri. Kau harus punya anak laki-laki. Konon, hanya anak laki-laki yang kelak bisa menuntunmu ke jalan yang lebih baik. Memberikan arwahmu tempat yang layak." (Rusmini, 2019: 158)*

Subjek kolektif yang direpresentasikan dalam kutipan data (24) ini adalah masyarakat Bali tradisional yang masih memegang teguh sistem patriarki. Dalam sistem ini, anak lelaki dianggap wajib bagi seorang ayah karena memiliki peran spiritual penting.

### 3. Pandangan Dunia Pengarang

Oka Rusmini dikenal sebagai salah satu sastrawan perempuan di Indonesia yang turut meramaikan semaraknya sastra Indonesia. Karya-karyanya kerap mengangkat isu-isu mengenai perempuan dengan menggunakan latar belakang sosial budaya Bali. Dalam novel “Koplak”, Oka Rusmini menghadirkan pandangan dunia yang khas, yang kerap ia eksplorasi dalam karya-karyanya, terutama mengenai struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya patriarki dalam masyarakat Bali.

#### (Data 25)

*“Kau lihat sendiri, para pejabat tinggi negeri ini ributnya bukan main. Setiap pejabat punya pendapat sendiri, sampai-sampai satu menteri berselisih dengan menteri lain. Urusan beras belum tuntas, eh, sudah muncul masalah garam. Negeri ini katanya dikelilingi laut, tapi kenapa masih impor garam? Bukankah beras seharusnya dari sawah—sawah yang menjadi kebanggaan negeri kita? Di Bali saja sawah bisa jadi objek wisata. Lantas, kenapa kita harus mengimpor beras? Semua kabar seperti ini, kau masih bilang negara kita kaya? Semua kebutuhan impor semua? Anak perempuanku sampai bilang, harga beras bikin teman-temannya yang sudah menikah pusing kepala.” (Rusmini, 2019: 86)*

Melihat realitas yang ada bahwa isu-isu seperti krisis harga bahan pokok, konflik antar-menteri, dan ketergantungan pada impor menjadi bahan diskusi hangat di media dan masyarakat. Rakyat mulai mempertanyakan keberpihakan pemerintah, apakah benar berpihak pada kemandirian nasional atau sekadar mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek. Dari hal tersebut, selaras dengan posisi Oka Rusmini sebagai pengarang yang berangkat dari realitas rakyat kecil, dan menyuarkan suara-suara yang sering kali terpinggirkan.

#### (Data 26)

*“Kenapa harus dianggap sulit? Inilah yang disebut perkembangan, Bapak. Siapa yang menolak perubahan akan terus tertinggal. Hidupnya jadi hambar dan membosankan. Enggan menghadapi tantangan. Juga malas mempelajari hal-hal baru. Bila itu yang terjadi, artinya kematian sudah menunggu di depan mata. Hidup pun kehilangan gairah. Kehilangan arah. Begitulah ocean anak tunggal Koplak. Seakan dunia yang sesungguhnya hanyalah milik Ni Luh Putu Kemitir.” (Rusmini, 2019: 15)*

Kutipan data (26) ini mencerminkan munculnya nilai-nilai baru dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan modernitas dan kelas sosial. Pandangan dunia pengarang di sini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Ia mengkritisi standar-standar modern yang sering kali menghakimi dan menggeser identitas lokal, serta mendorong individu untuk meniru nilai-nilai luar demi diterima secara sosial. Alih-alih menolak modernitas sepenuhnya, Oka Rusmini justru menghadirkan dialektika antara dua pandangan dunia: yang kritis terhadap modernitas dan yang memujanya. Oka Rusmini memberi ruang bagi perdebatan ini, namun secara implisit berpihak pada nilai-nilai lokal dan humanis yang lebih membumi, bukan sekadar kemajuan yang tidak alami dan penuh gengsi.

#### (Data 27)

*“Negara ini semakin kehilangan arah. Buktinya, tidak ada anak muda yang mau turun ke sawah karena solusi selalu dicari dengan jalan singkat: impor. Barang-barang*

*tiruan justru laris manis. Semua demi gengsi dan status sosial. Mengapa tidak ada kebanggaan pada hasil karya negeri sendiri? Bodoh benar. Kita akan semakin bergantung pada impor, katanya karena kita kaya. Petani di negeri ini kian hilang, Bodoh. Orang sudah merasa hina jadi petani. Mereka mungkin lebih tergoda jadi koruptor. Atau tampil sebagai selebritas di televisi. Pan Gadung terbahak.” (Rusmini, 2019: 89)*

Kutipan data (27) di atas memperkuat kritik sosial Oka Rusmini terhadap struktur masyarakat kontemporer. Ia memperlihatkan nilai-nilai luhur seperti kerja keras (bertani) telah tergantikan oleh mentalitas instan, hedonisme, dan budaya pencitraan. Profesi petani tidak lagi dihargai, sementara status sosial dan kekayaan menjadi ukuran keberhasilan, bahkan jika diperoleh melalui jalan yang tidak bermoral seperti korupsi.

Pandangan dunia pengarang sangat jelas berpihak pada rakyat kecil dan menolak ideologi konsumerisme serta ketergantungan ekonomi terhadap negara lain. Ia menyayangkan hilangnya identitas bangsa yang dulunya menjunjung tinggi hasil bumi sendiri.

**(Data 28)**

*“Nyatanya, kamu paham apa yang diterima rakyat miskin? Beras yang jelek. Beras penuh kutu. Aku sudah kehilangan keyakinan pada macam-macam program seperti itu. Kalau negara tidak mampu mengurus programnya dengan benar, siapa yang seharusnya menindak mereka? Setidaknya memberi hukuman atau sanksi, bukan?” (Rusmini, 2019:65)*

Kutipan data (28) ini lahir dari realitas sosial Indonesia yang dalam beberapa dekade terakhir kerap dirundung masalah: kemiskinan struktural, bantuan sosial yang tidak tepat sasaran, dan korupsi dalam distribusi bansos. Ketiga kutipan ini secara langsung menyoroti ketimpangan antara janji pemerintah dan kenyataan di lapangan. Program “beras raksin” yang secara ideal ditujukan untuk menyejahterakan rakyat miskin justru menjadi ironi: beras yang dibagikan berkualitas buruk, tidak layak konsumsi. Oka Rusmini memperlihatkan bahwa kebijakan-kebijakan sosial yang digembar-gemborkan pemerintah tidak benar-benar berpihak pada rakyat kecil. Alih-alih memberi solusi, mereka malah menambah penderitaan dan menciptakan ketidakpercayaan publik.

**(Data 29)**

*“Koplak hanya mampu cemberut ketika menyaksikan orang-orang di layar kaca berkoar-koar mengaku berjuang demi rakyat. Rakyat yang mana? Gumamnya. Apa sejatinya pekerjaan mereka? Benarkah mereka sungguh bekerja?” (Rusmini, 2019: 28)*

Kutipan data (29) ini menunjukkan bahasa yang seharusnya menjadi alat komunikasi dan kejujuran, justru digunakan oleh politisi sebagai alat manipulasi kekuasaan. Bahasa dipelintir sedemikian rupa agar terlihat berpihak pada rakyat, padahal sebenarnya menipu atau menyamarkan kenyataan. Ini adalah kritik tajam terhadap kondisi demokrasi semu. Rakyat hanya menjadi objek dari keputusan politik. Keputusan elite sering kali tidak berakar dari realitas rakyat dan terkesan mengada-ada. Bahkan, rakyat diharuskan beradaptasi dengan kebijakan yang merugikan mereka sendiri.

Oka Rusmini secara kritis menyatakan bahwa para elit politik telah menyalahgunakan bahasa untuk memperkuat kuasa mereka, bukan untuk kebaikan bersama. Hal ini mencerminkan kesadaran akan hegemoni kekuasaan, di mana retorika politik bukan lagi jembatan solusi, melainkan alat penindasan terselubung. Oka Rusmini menyuarakan alienasi rakyat dalam sistem kekuasaan, bagaimana rakyat tidak lagi memiliki kendali atas kebijakan yang mengatur hidup mereka.

Kesadaran “menjadi rakyat yang dungu” adalah ekspresi keputusan dan keterasingan dari sistem yang semestinya mereka miliki.

Dengan demikian, pandangan Oka Rusmini ini adalah refleksi dari kesadaran kelas bawah yang seringkali menjadi korban dari sistem yang timpang. Kutipan-kutipan dalam novel “Koplak” mencerminkan pandangan dunia pengarang yang kritis terhadap ketidakadilan struktural dalam pemerintahan dan masyarakat. Oka Rusmini menghadirkan suara rakyat kecil yang terpinggirkan, serta menyuarakan pentingnya kembali pada nilai-nilai lokal, kemandirian ekonomi, dan identitas bangsa. Karya ini merupakan ekspresi dari struktur mental kolektif masyarakat yang sadar akan krisis nilai dan ingin mencari alternatif yang lebih adil dan manusiawi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap novel “*Koplak*” karya Oka Rusmini, tampak jelas bahwa karya sastra ini merangkum berbagai aspek tentang persoalan pengarang sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat mengenai politik, ekonomi, sosial dan budaya. Novel ini menggmabarkan secara nyata kerumitan permasalahan yang dihadapi oleh pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat tentang berbagai permasalahan baik sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan kehidupan di masa sekarang ini, mulai dari kesemenah-menahan para penguasa terhadap rakyat kecil, ketimpangan ekonomi, kesenjangan generasi, bahkan budaya patriarki yang masih dipegang oleh beberapa kelompok masyarakat Indonesia.

Dalam novel *Koplak*, realitas kemanusiaan ditampilkan melalui berbagai tindakan maupun perilaku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, yang dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan maksudnya. Tindakan tersebut merupakan manifestasi dari aktivitas kolektif subjek dalam upaya menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Representasi fakta kemanusiaan dalam karya ini diwujudkan melalui aspek sosial, ekonomi, politik, serta budaya (Rohma et al., 2024). Fakta sosial yang ditemukan dalam novel *Koplak* mencakup norma, nilai, perilaku, perasaan, interaksi sosial, struktur sosial, dinamika sosial, serta tekanan sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat (Diana & Suriadi, 2024). Selain dari pada itu, Pandangan hidup serta perbedaan dari segi pemikiran masyarakat konvensional (kuno) dan masyarakat yang kini dianggap dengan sebutan (modern) juga ditafsirkan Oka Rusmini selaku penulis di dalam novel ini. Perbedaan itu tergambar melalui dialog-dialog para tokoh di dalam novel ini yang tentunya untuk membangun idealisme mereka masing-masing. Representasi dari persoalan sosial dalam analisis ini ditempatkan sebagai fakta kemanusiaan. Permasalahan kehidupan merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang berkembang dalam masyarakat yang mampu memengaruhi kehidupan kelompok sosial (Susanto et al., 2025).

Selain fakta kemanusiaan yang berwujud hubungan dengan fakta sosial, dalam novel *Koplak* juga terdapat fakta sosial yang berhubungan dengan ekonomi. Persoalan-persoalan ekonomi terutama pada masyarakat desa. Meski demikian, masyarakat desa memiliki cara sendiri untuk mengatasi permasalahan ekonomi mereka. Di samping itu, permasalahan ekonomi selalu menjadi momok di kehidupan masyarakat. Dalam novel ini Oka Rusmini menggambarkan permasalahan ekonomi menjadi masalah sentral yang sering terjadi di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Fakta sosial berupa hubungan ekonomi diungkap melalui permasalahan-permasalahan ekonomi yang umum dirasakan oleh sebagian besar masyarakat

Indonesia. Permasalahan tersebut berupa krisis ekonomi yang menyebabkan inflasi tinggi yang berakibat pada lonjakan harga kebutuhan pokok serta kondisi ekonomi masyarakat menengah ke bawah yang harus berjuang mengatasi kenaikan harga sembako dan kebutuhan pendidikan anak (Nurmalayani et al., 2021). Tidak hanya itu, permasalahan ekonomi lainnya yang digambarkan juga dalam novel ini seperti struktur ekonomi pada masyarakat yang terbatas di mana lapangan pekerjaan tidak mudah ditemukan, terutama yang dianggap “bagus dan tidak sulit” sehingga mengakibatkan keterasingan sosial bagi masyarakat kalangan bawah.

Nuansa politik digambarkan oleh Oka Rusmini di dalam novel ini melalui pencalonan kepala desa atau disebut *perbekel* dalam istilah Bali. Dua lawan *Koplak* adalah laki-laki yang umurnya lebih muda dari dirinya dengan prestasi di bidang akademik yang bisa dibilang mumpuni. Membuat baliho, memberi janji yang muluk-muluk. Dalam novel *Koplak* fakta kemanusiaan berupa hubungan politik diungkapkan melalui peristiwa politik lokal di desa, khususnya dalam konteks pemilihan kepala desa (kades). Ada tiga calon yang menggambarkan perbedaan dalam pendekatan politik yang berkompetisi untuk mendapatkan posisi tersebut. Ada beberapa cara berpolitik khususnya di Indonesia yang terdapat dalam novel ini seperti membuat tim sukses, memasang baliho, poster dan brosur yang berisi visi misi para calon yang berisi janji-janji kepada masyarakat dalam meraih kemenangan. Fakta kemanusiaan yang terungkap mencakup hubungan manusia dengan kekuasaan dan partisipasinya dalam dunia politik. Dalam hal ini politik lokal dipandang sebagai arena pertarungan kekuasaan yang mengharuskan calon memiliki tim sukses (*timses*) untuk memenangkan pemilihan kepala desa.

Strategi kampanye seperti baliho dan brosur menunjukkan bagaimana manipulasi citra dan propaganda digunakan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Ini adalah fakta kemanusiaan yang menggambarkan bahwa media visual digunakan dalam politik untuk menciptakan kesadaran palsu (*false consciousness*) demi meraih dukungan. Peristiwa politik lokal ini bukan hanya persoalan teknis pemilihan, tetapi mencerminkan kontradiksi sosial antara idealisme politik desa dan praktik politik yang pragmatis dan manipulatif (A. Fikri Ainurrizqi & Sukmana, 2025). Selain itu, fakta lain yang diungkap adalah permasalahan-permasalahan politik yang dialami masyarakat Indonesia saat ini seperti kesemanah-menahan pemerintah dalam membuat aturan, para koruptor yang semakin merajalela, serta kedudukan Pancasila yang tidak lagi pada posisinya sebagai ideologi negara.

Oka Rusmini dalam novel *Koplak* juga menampilkan fakta kemanusiaan berupa fakta kemanusiaan dalam hubungan budaya. Dalam novel ini Oka Rusmini menggambarkan budaya di Indonesia dengan latar masyarakat Bali. Oka Rusmini menyoroti tentang perempuan yang sering kali menjadi korban sistem patriarki dan adat yang ketat. Misalnya, dalam budaya Bali perempuan harus tunduk pada norma-norma sosial dan adat yang kaku, termasuk soal perkawinan, peran gender, dan pengorbanan demi nama keluarga atau leluhur. Hal tersebut mengakibatkan keterbatasan peran dan hak perempuan dalam masyarakat.

Sebagai pengarang, Oka Rusmini berusaha menggambarkan kelompok sosial yang mengalami dan merepresentasikan dinamika sosial-ekonomi, budaya, dan politik dalam novel. Permasalahan-permasalahan itu digambarkan oleh Oka Rusmini melalui tokoh-tokoh yang diciptakan serta disematkan data-data yang relevan. Oka rusmini memuculkan kelas sosial dalam novel yaitu kaum elit dan birokrat yang mengikuti perkembangan zaman atau globalisasi, dan masyarakat kelas bawah yang masih berfikir tradisional (*kuno*). Kehidupan kaum elit dan masyarakat kelas bawah

digambarkan Oka Rusmini melalui cara berpakaian, cara berfikir, aroma tubuh, dan gaya hidup. Subjek kolektif yang terdapat dalam novel *Koplak* yakni masyarakat kelas bawah, perempuan dalam struktur sosial patriarki, serta masyarakat yang terjebak dalam kebijakan impor dan globalisasi. Novel *Koplak* menggambarkan kehidupan masyarakat kelas dalam bawah menghadapi realitas ekonomi yang sulit serta ketertinggalan mereka terhadap perubahan zaman. Banyak tokoh yang berjuang dalam struktur sosial yang timpang, di mana akses terhadap kesejahteraan ekonomi lebih menguntungkan kelas atas. Subjek yang dimaksud dalam hal ini adalah subjek kolektif yang merupakan kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitasnya cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia (Reynaldi, 2024).

Pengalaman dan kesuksesannya sebagai seorang sastrawan juga seorang wartawan menyebabkan Oka Rusmini bergaul dengan banyak orang termasuk para politikus. Hal ini yang membuat novel *Koplak* banyak menyinggung persoalan politik dan isu-isu sosial yang menjadi keresahan banyak masyarakat Indonesia saat ini. Meski novel *Koplak* tidak secara khusus menggarap tema politik, Oka Rusmini mencipatakan nuansa politik yang sangat kental di dalam novel ini. Misalnya, ketika ia berbicara soal feminisme, gaya hidup, atau kesenjangan hubungan antargenerasi, ia kerap mengambir ilustrasi dari kebijakan-kebijakan politik yang sedang menjadi persoalan besar bangsa ini. Itulah yang menyebabkan novel *Koplak* tidak sekedar main-main atau menghibur, justru menunjukkan bahwa persoalan bangsa ini tidak bisa dianggap main-main atau hiburan semata. Oka Rusmini menghadirkan pandangan dunia yang khas, yang kerap ia eksplorasi dalam karya-karyanya, terutama mengenai struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya patriarki dalam masyarakat Bali. Goldmann mengatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menciptakan semesta, tokoh-tokoh, dan relasi-relasi secara imajiner pula (Syuryani & Sudarmoko, 2022).

Melalui novel *Koplak* Oka Rusmini menampilkan pandangan dunia yang kritis terhadap realitas sosial-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Bali. Sebagai sastrawan perempuan yang tumbuh di tengah budaya patriarkal, Oka Rusmini mengangkat suara rakyat kecil dan menyoroti ketimpangan struktural yang dialami oleh mereka mulai dari ketidakadilan kebijakan pemerintah, krisis identitas, hilangnya kemandirian ekonomi, hingga keterasingan sosial akibat modernitas yang tidak berpihak pada nilai-nilai lokal (Julianto et al., 2024).

Dengan gaya satir dan penggunaan tokoh simbolik seperti Koplak, Oka Rusmini menyuarakan keresahan masyarakat terhadap praktik kekuasaan yang korup, manipulasi bahasa politik, dan hilangnya ruang kritik dalam sistem demokrasi. Ia juga menggambarkan pergeseran nilai dari masyarakat agraris yang dulu mandiri menjadi masyarakat konsumtif yang terjebak gengsi dan ilusi kemajuan. Secara keseluruhan, pandangan dunia Oka Rusmini dalam novel *Koplak* mencerminkan kesadaran kolektif rakyat kecil yang merasa terpinggirkan, sekaligus menjadi seruan untuk kembali pada nilai-nilai yang membumi, jujur, dan manusiawi. Karya ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga bentuk perlawanan sastra terhadap ketidakadilan yang sistematis dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis novel *Koplak* karya Oka Rusmini dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, ditemukan beberapa temuan signifikan yang menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan. Pertama, analisis struktur yang dilakukan terhadap novel "*Koplak*" mengungkap fakta

kemanusiaan. Novel ini menggambarkan keadaan politik di Indonesia di era sekarang ini. Permasalahan politik yang dihadapi masyarakat seperti kesemenah-menahan pemerintah dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya menyusahkan rakyat kecil. Demokrasi yang tidak berjalan dengan baik, dimana para pemegang kekuasaan mulai anti kritik. Lebih lanjut, permasalahan ekonomi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi antar kelas sosial, hingga kesenjangan antar generasi. Novel ini juga mengungkap budaya patriarki yang masih dianut oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia.

Kedua, dalam konteks subjek kolektif Oka Rusmini menghadirkan beragam subjek kolektif sebagai representasi dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang dialami masyarakat Indonesia, terutama kelompok marginal. Oka Rusmini juga mengangkat ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas, yang tercermin dalam keresahan terhadap aturan-aturan baru, gaya hidup masyarakat kota, dan ketergantungan pada produk impor. Melalui novel *Koplak*, Oka Rusmini menampilkan pandangan dunia yang kritis terhadap realitas sosial-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Bali. Secara keseluruhan, pandangan dunia Oka Rusmini dalam *Koplak* mencerminkan kesadaran kolektif rakyat kecil yang merasa terpinggirkan oleh sistem, sekaligus menjadi seruan untuk kembali pada nilai-nilai yang membumi, jujur, dan manusiawi. Karya ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga bentuk perlawanan sastra terhadap ketidakadilan yang sistematis dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

## Referensi

- A. Fikri Ainurrizqi, & Sukmana, O. (2025). Partisipasi Politik Masyarakat di Negara Demokrasi: Studi Kasus Pemilu 2024 di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.74>
- Diana, R. S., & Suriadi, S. (2024). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 4(3), 85. <https://doi.org/10.26858/jp.v4i3.68031>
- Goldmann, L. (1977). *Lukács and Heidegger: towards and new philosophy*.
- Goldmann, L., Rodríguez, I., Zimmerman, M., & Mayrl, W. (1977). *Cultural creation in modern society*. B. Blackwell.
- Grygar, M. (1982). *Russian Literature XII (1982) 331400 North-Holland Publishing Company*.
- Habinek, J. (2023). How the Nobel became a world prize: Scalar mediation in the global literary field. *Poetics*, 101(August), 101822. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101822>
- Hjellbrekke, J., Halvorsen, P. C., Jakobsen, K. A., & Arneberg, S. (2025). Literary practices, capital structures and political position-taking: The Norwegian writers during World War II. *Poetics*, 109(January 2024), 101981. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2025.101981>
- Intan, M., & Amir, J. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre. *Bahasa Dan Sastra*, 10, 2024. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Juanda, J., & Azis, A. (2022). The Bugis Culture in Marriage Proposal Communication. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 204–218. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.29628>

- Juanda, J., Azis, A., & Djumingin, S. (2025). Narrating Local Wisdom Through Hypertext: A Study on Cultural Values in Digital Short Stories. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1196. <https://doi.org/10.33394/joltt.v13i3.14370>
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., Doyin, M., & Ainun, E. (2024). *Pandangan Dunia Pengarang Dan Kesalehan Sosial*. 14(1), 250–256.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Metzl, J. M., Petty, J. L., & Olowojoba, O. V. (2018). Using a structural competency framework to teach structural racism in pre-health education. *Social Science and Medicine*, 199, 189–201. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.06.029>
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah Pki: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1584>
- Reynaldi, R. (2024). *Nilai-Nilai Heroik dalam Karakter Tokoh Utama Film Money Heist* (Vol. 4, Issue 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Rohma, S., Supena, A., Ibnu Wahid, F., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2024). *Analisis novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dalam Tinjauan Strukturalisme Genetik*. 6(2). <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.118>
- Sukmana, D. J., Hardani, H., & Irawansyah, I. (2020). Pemeriksaan Kesehatan Gratis sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.1.19-26>
- Susanto, H., Sutopo, B., & Mabruri, Z. K. (2025). Pandangan dunia tere liye terhadap permasalahan kehidupan dalam kumpulan sajak sungguh kau boleh pergi (kajian strukturalisme genetik). *JournalIndo-MathEdu Intelectual*, 6(2), 1–15. <https://repository.stkippacitan.ac.id/>
- Syuryani, N., & Sudarmoko, Z. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kabar Buruk Dari Langit Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik). In *cetak*) *Jurnal Puitika* (Vol. 18, Issue 1).
- Yuliati, L., & Setyorini, N. (2025). *Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Dunia Maya Karya Jostein Gaarder Sebagai Bahan Ajar di SMA*. 5(3), 2025. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>